

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell) adalah komoditas utama dalam bidang perkebunan yang merupakan produksi non migas dan menjadi sumber devisa negara yang cukup diperhitungkan. Karet dengan hasil utama yang dimanfaatkan adalah getah (lateks). Lateks merupakan bahan baku utama seperti peralatan transportasi, medis, dan alat-alat rumah tangga. Seiring dengan perkembangan teknologi dan industri serta tingginya kebutuhan lateks sebagai bahan baku sehingga mendorong dalam peningkatan produksi dari hasil tanaman karet tersebut.

Berdasarkan data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) produksi karet alam Indonesia sebagai salah satu negara produsen lateks tertinggi dunia pada tahun 2010 sebanyak 2,41 juta ton pada 2011 mencapai 2,99 juta ton, naik menjadi 3,04 juta ton pada 2012, dan kemudian berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2013 luas area perkebunan karet di Indonesia seluas 3,55 juta ha dengan produksi 3,24 juta ton, produksi karet terjadi penurunan pada tahun 2014 sebesar 2,61 % dengan produksi 3,15 ton sedangkan luas area perkebunan karet Indonesia terjadi peningkatan sebesar 1,71 % dengan luas 3,62 juta ha.

Produktivitas perkebunan karet rakyat di Indonesia yang rendah disebabkan oleh kecenderungan masyarakat menanam tanaman karet yang sebagian besar bukan berasal dari klon unggul. Masyarakat lebih memilih menanam bibit yang benihnya berasal dari kebun rakyat, yaitu benih sapuan dari pohon produksi yang ada di kebun mereka, sehingga tidak jelas klon dan tidak terjamin mutu serta kualitasnya. Karet yang berasal dari benih sapuan ini hanya mampu berproduksi sekitar 400 – 500 kg karet kering per ha per tahun dan jika dilihat dari produktifitas rata-rata karet rakyat Indonesia sekitar 700-900 kg/ha. Dibandingkan dengan produktivitas karet rakyat negara lain seperti Thailand 1.600 kg/ha, Vietnam 1.358 kg/ha, India 1.334 kg/ha, dan Malaysia 1.100 kg/ha (Balai Penelitian Sembawa, 2009).

Produksi karet dan hubungannya dengan kebutuhan lateks dunia berkisar 11,151 juta ton pertahunnya data ini menunjukkan bahwa hasil produksi lateks Indonesia masih sangat rendah sehingga perlunya perbaikan dan peningkatan hasil dari tanaman karet tersebut (Hero dan Purba, 2010). Upaya peningkatan hasil lateks untuk mencukupi kebutuhan akan lateks diperlukannya teknologi tepat guna dalam pengelolaan bahan tanam karet, hal ini merupakan landasan utama dalam peningkatan hasil tanaman karet seperti pemerajaan tanaman karet tersebut.

Peremajaan dalam artian adalah mengganti tanaman yang telah tua atau tanaman yang tidak lagi produktif dengan bibit tanaman unggul. Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk mempercepat peremajaan karet rakyat melalui program Revitalisasi Perkebunan yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pertanian No. 33/ permentan/ OT.140/7/2006. Sasaran jangka panjang (2025) dari program ini adalah meningkatnya produksi karet nasional menjadi 3,5-4 juta ton, dengan produktivitas 1200-1500 kg/ha, melalui adopsi penggunaan klon unggul lebih dari 85 % yang disertai dengan penerapan teknologi budidaya lainnya sesuai anjuran (Balai Penelitian Sembawa, 2009).

Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet tahun 2005 telah merekomendasikan beberapa klon unggul, di antaranya adalah klon PB 260 yang telah teruji pada periode sebelumnya memiliki produktivitas mencapai 2,1 ton karet kering per hektar per tahun. Selain itu karet klon PB 260 juga memiliki ketahanan terhadap terpaan angin karena perakarannya yang kuat. Hal ini menjadikan klon PB 260 sangat baik dijadikan, baik sebagai batang atas atau entres, maupun sebagai batang bawah. Sebagai klon yang unggul sebagai batang bawah dan batang atas, perbanyakan secara okulasi sangat penting dilakukan pada klon ini karena dapat mempercepat masa TBM (tanaman belum menghasilkan) dibandingkan perbanyakan melalui biji. (Woelan, *et al*, 2007 cit Marchino, *et al*, 2010).

Tanaman klon unggul dengan produktivitas tinggi diusahakan dapat menggantikan tanaman-tanaman yang sudah tua. Bibit unggul yang dianjurkan biasanya berasal dari okulasi sehingga dibutuhkan stum mata tidur yang dapat bertahan hidup selama pengiriman dan sampai dilapangan. Penggunaan bahan

tanam ini disebabkan dari segi biaya tergolong murah dan segi pertumbuhan masih bagus, sedangkan dari bibit umumnya membutuhkan ruang yang lebih besar sehingga tidak efektif jika pengiriman dilakukan dalam jumlah yang besar.

Usaha – usaha untuk meningkatkan produksi karet Indonesia di pasaran internasional adalah dengan melakukan peremajaan dan perluasan areal. Tanaman klon unggul dengan produktifitas tinggi diusahakan dapat menggantikan tanaman – tanaman yang sudah tua. Perluasan areal biasanya dilakukan di daerah pengembangan.

Pengiriman stum okulasi mata tidur belakangan memang menjadi pilihan utama untuk pengiriman dalam jumlah besar dan paling banyak dipesan oleh berbagai perusahaan perkebunan. Alasannya adalah karena bibit stum okulasi mata tidur lebih mudah dan murah diangkut untuk jarak jauh serta tidak membutuhkan ruang yang besar. Agar bibit stum okulasi mata tidur mutunya tetap baik sampai di lokasi penerimaan, penanganannya dari sejak pencabutan, pengemasan dan penanganan setelah sampai di tujuan perlu diperhatikan (Pukesmawati,2013).

Melakukan perluasan lahan perkebunan tidak dapat diterapkan di sembarang daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik lahan yang berbeda, maka tidak semua tanaman dapat tumbuh di daerah tersebut. Sehingga sumberdaya alam seperti iklim dan tanah harus diperhatikan dalam melakukan *ekstensifikasi*. Salah satu syarat untuk menentukan lokasi yang sesuai bagi tanaman karet adalah memperhatikan aspek agroklimatnya yaitu faktor iklim yang meliputi curah hujan, suhu, dan radiasi. Ditambah Faktor tanah yang juga perlu diperhatikan seperti sifat fisik, kimia dan topografi. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan produksi tanaman.

Upaya dalam peningkatan produksi tanaman karet Indonesia dengan menggunakan bibit unggul yang dapat didistribusikan secara menyeluruh tentunya perlu diperhatikan. Kendala ini terletak pada ketahanan stum mata tidur bibit tanaman karet menjelang penanaman pada lahan budidaya, kelembaban dalam perjalanan. Permasalahan terhadap pengiriman menjadi kendala awal dalam menjamin keutuhan kualitas dari stum mata tidur bibit tanaman karet.

Penggunaan media penyimpanan menjadi hal penting untuk diaplikasikan pada saat pengemasan dan pengiriman bibit stum mata tidur karet tersebut. Sutardi dan Soeselo (1982) *cit* Maria(1994), telah mencoba bermacam-macam media penyimpanan yaitu serbuk gergaji, sabut kelapa dan jerami padi. Penyimpanan dengan sabut kelapa selama 20 hari mampu mempertahankan kesegaran bibit sampai 90%, akan tetapi penyimpanan sampai 30 hari hanya mampu mempertahankan hidup bibit sebesar 60%.

Stum sebagai bahan tanam ada kalanya didatangkan dari daerah lain atau pada waktu penanaman keadaan lapang belum siap, sehingga perlu dilakukan penyimpanan stum. Suhu tinggi selama pengangkutan mengakibatkan proses metabolisme tanaman meningkat dan dalam keadaan gelap, tanaman menjadi panjang dan mengalami klorosis. Pengangkutan bibit terutama jarak jauh dilakukan dengan memasukkan bibit kedalam kardus yang dilapisi plastik. Selama pengangkutan suhu dijaga agar tidak lebih rendah (Sari, 2001).

Penggunaan arang aktif dari batok kelapa juga menunjukkan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman pule landak, serta pengembangan stek tanaman *Capsicum omnium* (Ciner & Tipirdamaz, 2002), juga mencegah pembusukan akar pada tanaman melon (Nischwitz *et al.* 2002). Pemberian arang aktif dalam media kultur anggrek *Oncidium* dapat meningkatkan pertumbuhan tinggi *plantlet*, luas daun dan jumlah akar (Widiastuty dan Martowo, 2004).

Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Lama Penyimpanan dengan Media Arang Batok Kelapa terhadap Pertumbuhan okulasi Stum Mata Tidur Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell.)**

## **B. Rumusan Masalah**

Perlunya mempertimbangkan lamanya penyimpanan dalam transportasi dan keadaan lapang belum siap untuk ditanami bibit sehingga dibutuhkan media penyimpanan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1) Apakah ada pengaruh lama penyimpanan dengan media arang batok kelapa terhadap pertumbuhan okulasi stum mata tidur tanaman karet, 2) Berapakah lama waktu yang paling baik pada penyimpanan dengan media arang batok kelapa

terhadap pertumbuhan okulasi stum mata tidur tanaman karet dilapangan, 3) Berapakah lama arang batok kelapa dapat mempertahankan daya tumbuh stum mata tidur.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan lama penyimpanan yang terbaik dengan media arang batok kelapa terhadap pertumbuhan okulasi stum mata tidur tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.) di pembibitan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Rentang lama penyimpanan terbaik terhadap perkembangan bahan tanam stum mata tidur tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.) pada pertumbuhan tunas okulasi pada saat dipindahkan pada media tanam dapat diaplikasikan kedepannya.
2. Informasi yang didapat pada aplikasi arang batok kelapa pada penyimpanan dalam pengiriman stum mata tidur dapat memperbarui ilmu teknologi yang bermanfaat kedepannya.

